

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu gangguan metabolisme yang menunjukkan sejumlah efek pada seseorang akibat peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal (Ramadhani, 2018). Diabetes Mellitus, sebagai salah satu penyakit degeneratif, menjadi perhatian utama sebab termasuk dalam keempat fokus utama penyakit tidak menular yang terus meningkat setiap tahunnya dan menjadi ancaman serius terhadap kesehatan dunia pada era saat ini (IDF, 2019). Diabetes Mellitus merupakan penyebab kematian nomor tujuh di dunia dengan jumlah kematian di dunia mencapai 1,6 juta jiwa (WHO, 2018). Asia Tenggara menempati peringkat ke 3 dengan jumlah prevalensi Diabetes Melitus dengan rentang usia 20-79 tahun sebesar 11,3% (IDF, 2019).

Indonesia menempati urutan ke 7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus terbanyak, yaitu sebesar 10,7% (IDF, 2019). Riset Kesehatan Dasar di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam prevalensi diabetes melitus, mencapai 8,5% pada tahun 2018. Lebih dari 16 juta individu di Indonesia tercatat mengidap diabetes, meningkatkan risiko menderita kondisi lain seperti serangan jantung, stroke, kebutaan, gagal ginjal, bahkan dapat mengakibatkan kelumpuhan dan kematian.

Provinsi Kalimantan Timur termasuk dalam tiga provinsi dengan jumlah penderita Diabetes Melitus tertinggi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi Diabetes Melitus di Kalimantan Timur mencapai 2,26%. Di Kota Samarinda, ibukota provinsi tersebut, angka prevalensi Diabetes Melitus mencapai 3,04% pada seluruh penduduk dan 4,11% pada penduduk berusia 15 tahun ke atas (Riskesdas, 2018).

Diabetes Melitus memiliki potensi untuk menyebabkan kondisi hiperglikemia pada penderitanya. Jika tidak terkontrol, hiperglikemia pada Diabetes Mellitus dapat mengakibatkan gangguan serius pada berbagai sistem tubuh, terutama sistem saraf dan pembuluh darah (*World Health Organization*, 2018). Meskipun tidak dapat diobati secara total, Diabetes Mellitus dapat dikendalikan dengan mengelola kadar gula darah. Penderita Diabetes Mellitus disarankan untuk menerapkan empat pilar pengelolaan, yaitu edukasi, terapi gizi medis, latihan jasmani, dan intervensi farmakologis (Amaliyah, 2022).

Kelompok lansia merupakan segmen populasi yang jumlahnya terus meningkat dan rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk penurunan fisik, kognitif, mental, dan sosial. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko dan kerentanan lansia terhadap berbagai penyakit (Andri dkk, 2019). Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit yang umum dijumpai pada usia lanjut, dengan hampir 50% pasien diabetes berusia 65 tahun ke atas. Risiko terkena diabetes pada lansia dengan usia

lebih tua dapat mencapai dua kali lipat dibandingkan dengan lansia yang lebih muda (Suprapti, 2018).

Pengobatan utama untuk diabetes melibatkan perubahan gaya hidup, terutama dalam mengatur pola makan agar menjadi lebih sehat dan seimbang (Chatterjee dkk, 2018). Dasar dari diet untuk penderita Diabetes Mellitus adalah mengontrol dan mengatur asupan karbohidrat sehingga tidak memberikan beban berlebih pada mekanisme regulasi gula darah (Lestari, 2021). Hambatan utama dalam mengatasi diet Diabetes Mellitus adalah kurangnya kesediaan pasien untuk mentaati terapi diet yang esensial untuk mencapai kesuksesan. Tingkat motivasi yang rendah dapat mengakibatkan pola makan yang tidak tepat, menyebabkan obesitas, dan akhirnya meningkatkan kadar glukosa darah (Jamaludin dkk, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Dianty, dkk (2018) lebih dari 65% dari responden tidak dapat mematuhi diet yang mencakup jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makan. Hal ini disebabkan karena pasien belum mampu menetapkan jumlah kalori yang harus dikonsumsi per hari secara menyeluruh.

Penerapan terapi diet untuk jangka waktu yang panjang merupakan salah satu bagian yang paling sulit dalam mengelola Diabetes Mellitus. Hal ini menjadi faktor penyebab ketidakpatuhan pasien terhadap petunjuk yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Ketaatan dalam mengikuti terapi diet sangat signifikan, karena dapat meningkatkan kualitas hidup pasien

dan mengurangi angka morbiditas penyakit Diabetes Mellitus (Lestari, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan studi kasus terkait terapi diet pada pasien diabetes melitus di wilayah Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahranie Kota Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahranie Kota Samarinda tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendapatkan insight atau pengalaman praktis dalam memberikan perawatan keperawatan kepada pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahranie Kota Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Bisa melakukan evaluasi dan analisis data pada pasien dengan Diabetes Mellitus di RSUD AWS Kota Samarinda.
- b. Merumuskan diagnosa pada pasien dengan Diabetes Mellitus di RSUD AWS Kota Samarinda.
- c. Menyusun rencana perawatan (intervensi keperawatan) untuk pasien Diabetes Mellitus di RSUD AWS Kota Samarinda.

- d. Menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan Diabetes Mellitus di RSUD AWS Kota Samarinda.
- e. Menilai perawatan pada pasien dengan Diabetes Mellitus di RSUD AWS Kota Samarinda.
- f. Mengevaluasi satu tindakan perawatan pada pasien Diabetes Mellitus di RSUD AWS Kota Samarinda berdasarkan bukti-bukti dalam keperawatan berbasis bukti.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil dari analisis kasus ini akan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan dan peningkatan pemahaman terhadap penyakit Diabetes Mellitus yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pasien atau Responden: Bisa meningkatkan ilmu tentang diet sehat pada penderita diabetes mellitus.
- b) Bagi Peneliti: Mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan teori yang diperoleh selama kuliah melalui penelitian terhadap studi kasus asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus di RSUD AWS Kota Samarinda.
- c) Bagi Lahan Praktik: Dapat meningkatkan pelayanan keperawatan dalam pemberian edukasi diet sehat pada pasien Diabetes Mellitus.

- d) Bagi Institusi Pendidikan: Dapat berfungsi sebagai alat evaluasi dan sumber informasi tambahan dalam bidang keperawatan, juga bisa menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.